

## **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA PADA MATERI SPLDV**

Nur Qamariah S <sup>1)</sup>, Ikram Hamid <sup>2)</sup>, Aryanti Jalal <sup>3)</sup>

- 1) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun
- 2) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun
- 3) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun

[nurgamariah@gmail.com](mailto:nurgamariah@gmail.com) [Ikram@gmail.com](mailto:Ikram@gmail.com) [Anthinyong@gmail.com](mailto:Anthinyong@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan pemahaman matematis Siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi SPLDV setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi SPLDV. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *two sample pretest-posttest*. Sampel penelitian ini adalah SMP N 5 Kota Ternate pada kelas VIII-1 berjumlah 23 siswa dan kelas VIII-2, berjumlah 22 siswa, dengan kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan VIII-2 sebagai kelas kontrol. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu Patokan Acuan Skala 5 dan analisis inferensial yaitu uji-t. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh 17% siswa dengan kategori baik sekali, 26% siswa dengan kategori Baik, 39% siswa dengan kategori cukup, 17 % siswa dengan kategori kurang sekali, sisanya 0% siswa dengan kategori gagal. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 2,664$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  dengan  $dk = 43$  dan  $\alpha = 0,025$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Kemampuan Pemahaman Matematis, SPLDV.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya didalam maupun diluar sekolah. Hal ini berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan seharusnya mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi dengan negara lain. Namun dengan pesatnya perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sering tidak diramalkan sebelumnya sebagai konsekuensi logis pendidikan yang selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan matematika disebut sebagai akarnya ilmu karena peranannya yang besar itu. Besarnya peranan matematika dapat dilihat pada wajibnya setiap jejang pendidikan mempelajari matematika. Kewajiban belajar matematika itu yang menuntut siswa harus belajar matematika. Belajar matematika menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi karena sifatnya yang abstrak itu. Namun kenyataannya, siswa tidak ada keinginan untuk berusaha dan dapat mungkin selalu menghindar dari matematika karena dianggap sulit (Husna, R, dkk, 2012: 176).

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Hal ini diharapkan siswa dapat mengerjakan setiap soal-soal matematika dengan menggunakan konsep yang benar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di atas maka setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika

sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Zulkardi (Herawati, 2010: 71) bahwa "mata pelajaran matematika menekankan pada konsep". Artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka dituntut mengerti tentang definisi/pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar. Karena hal tersebut akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Kota Ternate pada tanggal 6 Oktober 2016, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika. Hasil analisis guru menyatakan kesulitan yang dialami siswa yaitu banyak siswa yang belum bisa menghitung serta siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Materi matematika yang dipilih yaitu persamaan garis lurus dengan sub pokok bahasan menyelesaikan permasalahan nyata dengan persamaan garis lurus. Persamaan garis lurus merupakan salah satu materi dalam matematika yang penyajian materinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan materi ini juga berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan, dengan soal tes yang diberikan mengacu pada beberapa aspek kemampuan matematika siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa siswa banyak bermain ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di kelas yang lebih didominasi oleh guru sebagai pemberi materi dan siswa sebagai penerima materi dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, minat belajar siswa menjadi rendah, dan siswa kurang menguasai materi dengan baik, hal ini menjadi salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dari pengalaman peneliti saat melakukan praktek di

sekolah tersebut juga ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya siswa hanya mencatat setiap materi yang disajikan guru tanpa bertanya mengenai apa yang dicatatnya. Jika siswa diberikan soal yang berbeda sedikit saja dengan contoh soal, mereka tidak mampu menyelesaikan soal tersebut dan hanya bisa menyelesaikan sama persis yang dicontohkan oleh guru. Jika hal ini terus dibiarkan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, untuk itu perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat memahami konsep matematika yang dipelajarinya. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat masalah pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi matematika khususnya pada materi persamaan garis lurus untuk dilakukan penelitian.

Kemudian model pembelajaran matematika yang dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu *Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw*. Pembelajaran jigsaw diprogramkan agar siswa dapat bekerjasama dan toleransi dengan siswa yang lain, siswa yang memiliki kemampuan yang lebih diharapkan dapat membantu siswa yang lain untuk memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dicirikan oleh adanya suatu struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Pembelajaran ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif antara kelompok asal dan kelompok ahli.

Adapun ciri khas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu setiap siswa dibagi ada beberapa kelompok yang heterogen beranggotakan 4-5 orang siswa dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi yang di persiapkan oleh guru. Seperti model kooperatif pada umumnya, pada jigsaw hasil belajar kelompok kemudian di diskusikan oleh masing-masing kelompok asal dan kelompok ahli. Penilaian kelompok di lihat pada rata-rata hasil kerja individu anggota tiap kelompok. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan sedangkan siswa yang lemah akan membantu dalam memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian guna melihat sejauh mana pengaruh kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan judul: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi SPLDV.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, Menurut Margono S, (2010: 110) penelitian eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian eksperimen ini dapat dilakukan untuk melihat dampak yang ditimbulkan oleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilihat dari pemahaman belajar matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel dikelas VIII-1 dan kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Kota Ternate. Populasi dan Sampel Penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII-1 sampai kelas VIII-6 siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate, sebanyak 133 siswa. yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 dan VIII-2 yang terdiri dari 45 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan tidak secara acak (*Teknik sampling non random*). Variabel Penelitian Variabel bebas disini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikatakan variabel bebas karena penyebab yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dikatakan variabel terikat karena kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang nantinya akan dicapai merupakan akibat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala 5. Analisis Inferensial menggunakan *independen sample-t-test*

## **HASIL PENELITIAN**

Data hasil kemampuan pemahaman matematis siswa meliputi data hasil *pretest* dan *posttest*. Data *pretest* merupakan hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa sebelum perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Data *posttest* merupakan hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa setelah perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan perlakuan.

Setelah melakukan *pretest*, pada pertemuan selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kelas eksperimen. Peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok, tiap kelompok berjumlah 5-6 orang dengan 3 kelompok berjumlah 5 orang siswa, sedangkan

1 kelompok berjumlah 6 orang siswa, dengan memberikan LKS yang kemudian dikerjakan oleh siswa. Pada pertemuan berikut peneliti memberikan *posttest* pada model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional sebagai hasil dari pembelajaran model yang diberikan. Besar peningkatan kemampuan pemahaman matematis dapat dilihat dari selisih nilai akhir (*posttest*) dengan nilai awal *pretest*. Sementara itu untuk melihat kualifikasi data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Data Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Jigsaw dan konvensional Menggunakan PAP Skala.

<b>Interval</b>	<b>Model Jigsaw</b>	<b>Model Konvensional</b>	<b>Kualifikasi</b>
91-100	4	0	Baik Sekali
81 - 90	6	3	Baik
71- 80	9	7	Cukup
61- 70	4	3	Kurang Sekali
< 60	0	9	Gagal

Data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa (17%) yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai kualifikasi baik sekali dan tidak ada yang mencapai kualifikasi baik sekali yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV melalui model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dari pembelajaran konvensional. Terdapat 6 siswa (26%) yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai kualifikasi baik dan 3 siswa (14%) mencapai kualifikasi baik yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV melalui model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dari pembelajaran konvensional. Terdapat 9 siswa (39%) yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai kualifikasi cukup dan 7 siswa (32%) mencapai kualifikasi baik yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV melalui model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dari pembelajaran konvensional. Terdapat 4 siswa (17%) yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai kualifikasi kurang sekali dan 3 siswa (14%) mencapai kualifikasi kurang sekali yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV melalui model pembelajaran jigsaw lebih rendah dari

pembelajaran konvensional. Terdapat tidak ada siswa (0%) yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai kualifikasi gagal dan 9 siswa (41%) mencapai kualifikasi gagal yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi SPLDV melalui model pembelajaran jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional. Terdapat nilai rata-rata, kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai 75,43 dan 57,5 kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV lebih besar dari pembelajaran konvensional. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemahaman matematis.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat disajikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika, khususnya sistem persamaan linear dua variabel. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang telah dipaparkan dikajian pustaka, serta berdasarkan perhitungan analisis data telah terbukti bahwa melalui penerapan model pembelajaran jigsaw memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel, artinya terdapat pengaruh kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap materi sistem persamaan linear dua variabel.

Berikut salah satu contoh hasil kerja siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran konvensional.

- a. Kemampuan pemahaman matematis dengan indikator menyatakan ulang konsep SPLDV, berikut hasil kerja siswa:

Sistem persamaan linear dua variabel adalah persamaan yg memiliki dua variabel dan pangkat tertinggiya satu. SPLDV terdiri atas dua persamaan yg tidak berdiri sendiri sehingga kedua persamaan hanya memiliki satu penyelesaian. kedua variabel tiap persamaan adalah sama, namun variabel koefisien dan konstanta belum tentu sama.

Gambar 1. Hasil kerja siswa K1 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Sistem persamaan linear dua variabel adalah persamaan ~~dua~~  $x$  dan  $y$  dan penyelesaiannya dengan cara metode ~~grafik~~ grafik.

Gambar 2. Hasil kerja siswa K2 setelah diterapkan pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil kerja siswa K2 pada gambar 1 di atas nampak bahwa siswa mampu menjawab secara keseluruhan defenisi SPLDV dengan benar. Sedangkan pada hasil kerja siswa K2 pada gambar 2 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menuliskan definisi SPLDV dengan lengkap tetapi belum benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil *posstest* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional. Kemampuan pemahaman matematis dengan indikator menentukan contoh dan bukan contoh SPLDV, berikut hasil kerja siswa:

2. A.  $-x + 3y = 8$  dan  $3x + 2y = 9$   
 B.  $5x - 2y = 1$  dan  $3x - 4y = 3$   
 karena a dan b terdapat linear dua variabel.

Gambar 3. Hasil kerja siswa K12 Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

②  $5x - 2y = 1$  ... Persamaan 1  
 $3x - 4y = -5$  ... Persamaan 2  
 Persamaan 1 dan 2 di eliminasi  

$$\begin{array}{r|l} 5x - 2y = 1 & \times 1 \\ 3x - 4y = -5 & \times 2 \\ \hline 5x - 2y = 1 & \\ 6x - 8y = -10 & \\ \hline -1 & -6 = -9 \end{array}$$

Gambar 4. Hasil kerja K12 setelah diterapkan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil kerja siswa K12 pada gambar 10 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu membuat contoh dan bukan contoh SPLDV dengan benar tetapi kurang lengkap. Sedangkan pada hasil kerja siswa K12 pada gambar 11 di atas, tampak siswa mampu menuliskan contoh dan bukan contoh SPLDV namun hanya sebagian benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil *posstest* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional. Kemampuan pemahaman matematis dengan indikator menggunakan, memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi dalam menyelesaikan SPLDV dan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, berikut hasil kerja siswa:

③  $4x + 2y = 10$   $\times 2$   $24x + 12y = 60$   
 $6x + 4y = 12$   $\times 4$   $24x + 16y = 48$   

$$\begin{array}{r} 24x + 12y = 60 \\ -24x + 16y = 48 \\ \hline -4y = 12 \\ y = -3 \end{array}$$
  

$$\begin{array}{r} 4x + 2y = 10 \\ 6x + 4y = 12 \\ \hline 4x + 2y = 10 \\ -6x + 8y = 24 \\ \hline 4x = 16 \\ x = 4 \end{array}$$
  
 Jadi, nilai  $x = 4$  dan  $y = -3$

Gambar 5. Hasil kerja siswa K3 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

③  $4x + 2y = 10$  dan  $6x + 4y = 12$

$$\begin{array}{r} 4x + 2y = 10 \\ 6x + 4y = 12 \end{array} \begin{array}{l} \times 1 \\ \times 2 \end{array} \begin{array}{r} 4x + 2y = 10 \\ 12x + 8y = 24 \\ \hline -8 \quad -6 = -14 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 4x + 2y = 10 \\ 6x + 4y = 12 \end{array} \begin{array}{l} \times 1 \\ \times 3 \end{array} \begin{array}{r} 4x + 2y = 10 \\ 18x + 12y = 36 \\ \hline -14 \quad -10 = -26 \end{array}$$

Gambar 6. Hasil kerja siswa K3 Setelah diterapkan model konvensional

Berdasarkan hasil kerja siswa K3 pada gambar 12, nampak bahwa siswa tersebut mampu menggunakan prosedur atau operasi dan menyajikan SPLDV dengan menggunakan grafiknya tepat dan benar dalam penyelesaian. Sedangkan hasil kerja siswa K3 pada gambar 13 di atas, nampak bahwa siswa mampu menggunakan prosedur atau operasi dan menyajikan SPLDV, namun penyelesaiannya belum tepat dan tidak menggunakan grafiknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil *posstest* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dilihat dari 2 indikator pengaruh yaitu:

- 1). Jika kualifikasi nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari kualifikasi nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional.
- 2). Jika nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dari pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1). Nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw yaitu 75,43 yang berkualifikasi **cukup**. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional yaitu 57,5 yang berkualifikasi **kurang**. Dengan demikian kualifikasi nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari kualifikasi

nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional..

2). Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t diperoleh hasil  $t_{hitung} = 2,664$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  dengan  $dk = 43$  dan  $\alpha = 0,025$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,664 > 2,021$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti nilai rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa pada SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dari pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kedua hal tersebut yang memenuhi kriteria pengaruh suatu model pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi SPLDV.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan:

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Kota Ternate setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw rata-rata berkualifikasi cukup.
2. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Kota Ternate. kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Kota Ternate setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Dwi, M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Pemahaman Konsep Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.2, No.1, Februari 2013.
- Helda, M. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Askeb IV (Patologi) di Prodi DIII Kebidanan Sktikes Ranah Minang Padang Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. XV, No.1, April 2015.

- Husna, R. dkk .2012. Peningkatan kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi matematik melalui pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa SMP Kelas VII Langsa. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*. Vol. 6. Hal 176-185.
- Okky Wasrik D. N. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD N Karang Duren. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.